



Strategi Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Kepemimpinan Di ASEAN Pada Era Geopolitik Yang Berubah

Ahram Najib^{1*}, Mohamad Aidil², Hairul³

^{1*}Univesitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang Indonesia

ahram01@gmail.com

²Univesitas Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

aidil01@gmail.com

³Univesitas Raja Ali Haji, Tanjungpinang, Indonesia

hairul.02@gmail.com

ABSTRAK

Perubahan geopolitik Indo-Pasifik meningkatkan tekanan strategis terhadap stabilitas kawasan Asia Tenggara dan menuntut ASEAN memperkuat sentralitasnya di tengah rivalitas kekuatan besar. Indonesia, sebagai negara dengan kapasitas diplomasi dan legitimasi kawasan yang kuat, berupaya memperkuat kepemimpinannya melalui strategi yang mencakup diplomasi politik-keamanan, diplomasi ekonomi, dan pemanfaatan soft power. Artikel ini menganalisis bagaimana peran Indonesia dibangun melalui implementasi ASEAN Outlook on the Indo-Pacific (AOIP), penguatan ASEAN Political-Security Community, serta perluasan kerja sama ekonomi dan digital sebagai fondasi ketahanan kawasan. Penelitian menggunakan metode studi literatur untuk menelaah teori, dokumen regional, serta temuan empiris terkait dinamika geopolitik dan peran Indonesia di ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa Indonesia mampu mengonsolidasikan kepemimpinan melalui penguatan norma kawasan, fasilitasi dialog, dan pengembangan kerja sama konkret yang adaptif terhadap tantangan keamanan tradisional maupun non-tradisional. Meskipun menghadapi hambatan berupa fragmentasi kepentingan negara anggota dan krisis regional seperti konflik Myanmar, pendekatan diplomasi inklusif dan moderat menjadikan Indonesia aktor kunci dalam menjaga kohesi dan stabilitas ASEAN. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan Indonesia bersifat komprehensif, visioner, dan relevan bagi arsitektur Indo-Pasifik yang terus berubah.

Kata Kunci: *Diplomasi Indonesia; ASEAN; Geopolitik Indo-Pasifik; AOIP; Kepemimpinan Regional.*

PENDAHULUAN

Perubahan lanskap geopolitik global dalam satu dekade terakhir telah menunjukkan pergeseran dari struktur internasional yang relatif stabil menuju kompetisi strategis antara Amerika Serikat dan Tiongkok, terutama di kawasan Indo-Pasifik. Rivalitas kedua kekuatan besar ini menciptakan tekanan yang semakin kompleks terhadap stabilitas Asia Tenggara dan memaksa negara-negara ASEAN untuk memperkuat mekanisme diplomasi kawasan agar tetap mampu mempertahankan netralitas dan sentralitasnya (Simanjuntak, 2025). Situasi keamanan regional kini tidak hanya berada di bawah ancaman tradisional, tetapi juga tantangan lintas batas seperti terorisme, konflik maritim, dan ancaman siber yang memerlukan pendekatan diplomasi yang lebih adaptif dan kolaboratif (Arismunandar, 2024). Kondisi tersebut mempertegas perlunya respons strategis negara-negara ASEAN, terutama Indonesia, guna menjaga stabilitas kawasan dari tekanan eksternal maupun dinamika internal.

ASEAN berada pada posisi strategis dalam arsitektur Indo-Pasifik sehingga stabilitas kawasan menjadi kepentingan bersama berbagai aktor eksternal. Namun, dinamika internal ASEAN memperlihatkan adanya fragmentasi kepentingan negara-negara anggotanya, terutama ketika menyangkut isu sensitif seperti konflik Myanmar, Laut Tiongkok Selatan, dan keterlibatan kekuatan besar dalam forum ASEAN (Aji & Ningsih, 2023). Ketegangan-ketegangan ini menunjukkan bahwa ASEAN memerlukan negara penggerak (driver state) yang mampu mengarahkan proses pengambilan keputusan secara efektif dan responsif terhadap perubahan geopolitik. Dalam hal ini, Indonesia menempati posisi unik sebagai negara dengan kapasitas diplomasi yang kuat dan legitimasi kawasan yang relatif tinggi.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki modal diplomasi yang signifikan untuk memainkan peran kepemimpinan kawasan. Kajian Drajat (2024) menunjukkan bahwa Indonesia konsisten menjaga relevansi ASEAN Political-Security Community melalui pendekatan diplomasi normatif, dialog strategis, dan konsensus inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip kebijakan luar negeri bebas aktif yang terus menjadi pijakan Indonesia dalam menyikapi rivalitas kekuatan besar maupun konflik intra-ASEAN (Putri et al., 2024). Posisi ini menegaskan peran Indonesia sebagai aktor kunci yang dapat mendorong stabilitas regional melalui diplomasi yang konstruktif dan kredibel.

Selain itu, Indonesia semakin aktif mendorong penguatan kerja sama keamanan non-tradisional, termasuk diplomasi siber melalui ARF serta berbagai inisiatif kolaborasi keamanan digital regional (Putri, 2024). Peran Indonesia dalam isu keamanan maritim, siber, serta diplomasi kemanusiaan memperlihatkan orientasi kepemimpinan yang berupaya memperkuat kapasitas ASEAN dalam menghadapi tantangan geopolitik yang semakin beragam. Upaya ini menunjukkan bahwa strategi diplomasi Indonesia mengalami perluasan ke sektor-sektor strategis yang menjadi penopang stabilitas kawasan. Hal ini memperkuat gambaran mengenai komitmen Indonesia terhadap konsolidasi kerja sama keamanan regional dalam menghadapi ancaman baru.

Namun efektivitas kepemimpinan Indonesia di ASEAN tetap menghadapi kendala struktural dan politik, terutama akibat prinsip konsensus yang kerap memperlambat proses pengambilan keputusan serta keterbatasan kapasitas institusional ASEAN dalam merespons krisis regional (Sari, 2019). Kondisi tersebut menuntut strategi diplomasi Indonesia yang lebih proaktif, inovatif, dan adaptif terhadap dinamika geopolitik Indo-Pasifik yang terus berubah. Tantangan ini memperlihatkan bahwa Indonesia harus memperkuat posisi strategisnya tanpa mengabaikan sensitivitas politik antarnegara

anggota. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan diplomasi yang berkelanjutan dan mampu menjamin perbedaan kepentingan negara-negara ASEAN.

Transformasi geopolitik Indo-Pasifik juga memperlihatkan bagaimana kekuatan besar berupaya memperluas pengaruh melalui instrumen ekonomi, pertahanan, dan diplomasi sehingga mendorong dinamika baru yang memengaruhi stabilitas kawasan secara langsung. Intensitas kompetisi tersebut menuntut ASEAN memperkuat mekanisme kerja sama kolektif agar tidak terjebak dalam orbit kepentingan eksternal yang dapat menggerus otonomi kawasan. Dalam situasi ini, Indonesia menjadi aktor yang memiliki kapasitas untuk memastikan ASEAN tetap menjaga stabilitas melalui kebijakan yang konsisten dengan mandat regional (Tarumingkeng, 2025). Kompleksitas geopolitik tersebut semakin menegaskan urgensi diplomasi Indonesia yang berorientasi pada kestabilan dan ketahanan regional.

Perkembangan isu keamanan non-tradisional memperlihatkan eskalasi ancaman yang membutuhkan pendekatan diplomasi yang lebih terintegrasi dan komprehensif. ASEAN menghadapi tantangan lintas batas seperti terorisme, kejahatan siber, dan kejahatan transnasional yang menuntut peningkatan kapasitas dan koordinasi regional di luar pola kerja sama tradisional. Indonesia perlu memastikan bahwa ASEAN memiliki mekanisme respons yang efektif terhadap ancaman tersebut, baik melalui peningkatan pertukaran informasi, dialog kebijakan, maupun penguatan kerangka kerja sama keamanan (Arismunandar, 2024). Tantangan ini menuntut Indonesia untuk mengembangkan diplomasi yang konsisten dengan kebutuhan keamanan kawasan yang semakin kompleks. Fragmentasi kepentingan dalam ASEAN memperlihatkan bahwa kemampuan organisasi kawasan untuk menghadapi isu-isu strategis kerap dipengaruhi oleh kepentingan domestik masing-masing negara anggota. Ketidaksamaan kepentingan ini menghambat terwujudnya proses konsensus yang cepat, terutama pada isu yang sensitif dan melibatkan kekuatan besar. Posisi Indonesia sebagai negara penggerak menjadi penting untuk mengarahkan ASEAN pada kerja sama yang lebih stabil dan terukur, terutama dalam isu seperti konflik Myanmar (Aji & Ningsih, 2023). Kondisi ini menuntut diplomasi Indonesia yang mampu menjaga keseimbangan antara prinsip non-interference dan kebutuhan penyelesaian krisis regional.

Pentingnya penguatan domain keamanan digital membuat diplomasi siber menjadi salah satu instrumen strategis Indonesia di ASEAN. Perkembangan ekonomi digital kawasan membawa tantangan baru yang membutuhkan regulasi, koordinasi, dan penegakan norma siber yang lebih kuat. Indonesia berupaya memperkuat peran ARF sebagai platform untuk membangun norma keamanan digital demi menjaga stabilitas kawasan dari serangan siber yang semakin berkembang (Putri, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi Indonesia bergerak menuju pendekatan yang lebih futuristik dan sejalan dengan tuntutan geopolitik modern.

ASEAN Outlook on the Indo-Pacific memberikan ruang bagi Indonesia untuk memperkuat sentralitas ASEAN di tengah berbagai kerangka kerja Indo-Pasifik yang dipromosikan kekuatan besar. Pendekatan Indonesia menempatkan ASEAN sebagai platform paling realistik dalam menjaga stabilitas kawasan di tengah perubahan besar dalam struktur geopolitik regional (Sari & Nugroho, 2023). Strategi ini memperlihatkan kematangan Indonesia dalam membaca dinamika geopolitik dan membentuk keseimbangan strategis yang mengedepankan kepentingan kolektif kawasan. Posisi ini menegaskan orientasi diplomasi Indonesia untuk menjaga ASEAN sebagai aktor utama dalam arsitektur Indo-Pasifik.

Dengan mempertimbangkan berbagai dinamika tersebut, penting untuk

menganalisis bagaimana strategi diplomasi Indonesia dirumuskan untuk memperkuat kepemimpinannya di ASEAN, terutama dalam menghadapi tekanan geopolitik antara kekuatan besar serta tantangan keamanan non-tradisional. Penelitian ini berupaya menilai efektivitas pendekatan diplomasi Indonesia dalam mengelola fragmentasi kepentingan negara-negara ASEAN sekaligus merespons tekanan geopolitik dari rivalitas kekuatan besar di Indo-Pasifik. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan model kepemimpinan Indonesia yang tercermin melalui inisiatif diplomatik seperti diplomasi maritim, siber, kemanusiaan, serta penguatan ASEAN Political-Security Community sebagai dasar untuk mempertegas peran strategis Indonesia dalam arsitektur keamanan regional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini bertumpu pada studi literatur sebagai teknik utama untuk menelusuri data dan mengolah informasi yang relevan dengan fokus kajian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah teori, konsep, serta temuan penelitian terdahulu secara sistematis sehingga kerangka analisis yang dibangun memiliki pijakan ilmiah yang kuat dan terukur (Sugiyono, 2020). Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan buku, artikel jurnal, laporan resmi, serta dokumen akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan isu diplomasi Indonesia dan dinamika keamanan kawasan ASEAN. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa pembahasan yang disajikan mampu menggambarkan kontribusi konseptual Indonesia secara mendalam, sekaligus memberikan pemetaan argumentatif yang komprehensif mengenai posisi strategis Indonesia dalam arsitektur keamanan regional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Diplomasi Indonesia Dalam Memperkuat Kepemimpinan Di ASEAN Pada Era Geopolitik Yang Berubah

Strategi diplomasi Indonesia dalam memperkuat kepemimpinan di ASEAN berangkat dari kebutuhan untuk menjaga ruang strategis Asia Tenggara tetap stabil di tengah pergeseran geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompetitif, sehingga Indonesia berupaya memperluas peran normatifnya agar ASEAN tetap menjadi jangkar arsitektur kawasan melalui sentralitas yang aktif dan kredibel. Upaya ini terlihat melalui dorongan diplomatik yang menempatkan ASEAN Outlook on the Indo-Pacific sebagai kerangka utama pengelolaan dinamika keamanan dan ekonomi yang melibatkan berbagai kekuatan besar tanpa mengikat kawasan pada satu poros tertentu (Sari & Nugroho, 2023). Keterlibatan aktif ini mencerminkan strategi Indonesia untuk membangun konsensus kolektif sekaligus memperluas ruang manuver agar ASEAN tetap dipandang sebagai forum yang relevan bagi kepentingan geopolitik global (Nasution, 2023). Orientasi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Indonesia memiliki kapasitas historis dan politik untuk memainkan peran pemimpin kawasan yang konsisten meski menghadapi tekanan rivalitas kekuatan besar (Simanjuntak, 2025).

Posisi Indonesia sebagai penggerak diplomasi normatif semakin kuat ketika Jakarta mendorong implementasi AOIP sebagai instrumen untuk menegakkan prinsip inklusivitas dan kolaborasi yang dapat menyeimbangkan pengaruh negara-negara besar yang berkompetisi di Indo-Pasifik (Saputra & Sudirman, 2020). Kerangka ini memungkinkan ASEAN membangun bentuk kerja sama adaptif yang tidak hanya menekankan keamanan tradisional, tetapi juga isu maritim, konektivitas ekonomi, dan pembangunan berkelanjutan sebagai prioritas strategis kawasan (Yustiningrum et al., 2024). Pendekatan Indonesia mengilustrasikan kepemimpinan yang berorientasi pada tata kelola kawasan

berbasis nilai, bukan sekadar kalkulasi kekuatan material atau kepentingan jangka pendek (Aji & Ningsih, 2023). Strategi tersebut memperkuat persepsi bahwa Indonesia menjadi pendorong utama integrasi norma kawasan di tengah meningkatnya polarisasi internasional (Drajat, 2024).

Di bidang keamanan, Indonesia mengoptimalkan ADMM dan ADMM-Plus untuk memperkuat kerja sama keamanan praktis sebagai respon terhadap ancaman transnasional yang semakin kompleks, termasuk terorisme, keamanan siber, dan keamanan maritim yang sensitif secara politis. Peran ini tercermin dalam upaya Indonesia mendorong mekanisme berbagi informasi, pembangunan kapasitas, dan latihan bersama yang bertujuan menciptakan kepercayaan strategis antarnegara ASEAN (Arismunandar, 2024). Konsistensi tersebut memperkuat integrasi ASEAN Political-Security Community sebagai salah satu pilar utama yang memperlihatkan peran Indonesia sebagai stabilisator kawasan (Sari, 2019). Harmonisasi kebijakan ini juga menunjukkan relevansi konsep dynamic equilibrium yang terus dikembangkan Indonesia dalam menghadapi ketidakseimbangan kekuatan di kawasan (Sutiono et al., 2019).

Pada dimensi ekonomi, diplomasi Indonesia menitikberatkan integrasi pasar dan koneksi regional melalui implementasi RCEP dan agenda pembangunan ekonomi ASEAN yang diarahkan untuk memperkuat ketahanan rantai pasok di tengah volatilitas global. Peran Indonesia dalam isu ini memperkuat legitimasi kepemimpinan ekonomi kawasan yang menekankan pemerataan manfaat integrasi regional bagi seluruh negara anggota (Wulandari & Prasetyo, 2024). Pendekatan ini menempatkan Indonesia sebagai fasilitator utama harmonisasi kebijakan ekonomi ASEAN sekaligus aktor yang mendorong inovasi kawasan menuju pusat pertumbuhan baru dunia (Wicaksono & Amalina, 2022 — dalam teks Anda, tetapi tidak masuk daftar dapus; saya tidak mencantumkannya sesuai instruksi). Upaya ini menunjukkan relevansi geoekonomi sebagai instrumen diplomasi yang memperkuat ketahanan strategis Indonesia dalam menghadapi dinamika Indo-Pasifik (Yustiningrum et al., 2024).

Diplomasi budaya dan soft power juga menjadi instrumen kepemimpinan Indonesia di ASEAN, terutama melalui internasionalisasi bahasa Indonesia dan promosi identitas regional yang inklusif. Upaya tersebut meningkatkan posisi Indonesia sebagai negara yang mampu menyatukan keragaman budaya Asia Tenggara melalui pendekatan yang halus namun efektif dalam membangun persepsi positif di tingkat regional (Alam et al., 2022). Strategi soft power ini memperluas bentuk kepemimpinan Indonesia tidak hanya pada ranah politik dan keamanan, tetapi juga pada dimensi sosial budaya yang memperkuat kohesi kawasan (Nurzaman, 2022). Keseluruhan strategi ini menambah legitimasi moral Indonesia sebagai aktor yang dipercaya dalam proses pengambilan keputusan di ASEAN.

Tantangan terhadap kepemimpinan Indonesia tetap signifikan, terutama ketika ASEAN dihadapkan pada isu Myanmar yang memecah konsensus internal dan menguji kapasitas Indonesia sebagai mediator kawasan. Selama Keketuaan ASEAN 2023, Indonesia mengelola isu tersebut melalui quiet diplomacy yang menekankan fasilitasi dialog, pembangunan komunikasi, dan upaya merawat kepercayaan di antara aktor-aktor kunci yang saling berseberangan (Mahadana, 2023). Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dan ketekunan diplomasi Indonesia dalam memastikan Five Point Consensus tetap menjadi acuan penyelesaian konflik meskipun implementasinya mengalami hambatan serius (Aji & Ningsih, 2023). Keberhasilan menjaga ruang dialog memperlihatkan bahwa kepemimpinan Indonesia masih relevan untuk mengatasi tantangan regional yang kompleks dan politis.

Evaluasi keseluruhan atas strategi diplomasi Indonesia menunjukkan bahwa

kemampuan Indonesia mengelola stabilitas kawasan terletak pada perpaduan antara kepemimpinan normatif, diplomasi pertahanan, diplomasi ekonomi, serta soft power yang saling melengkapi. Harmoni dari berbagai instrumen ini menjadikan Indonesia mampu mempertahankan statusnya sebagai motor penggerak ASEAN sekaligus aktor yang menjaga keseimbangan strategis Indo-Pasifik (Ramdhani & Putri, 2024). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Indonesia tidak dibangun melalui kekuatan koersif, melainkan melalui kemampuan mengorkestrasi kepentingan kawasan secara persuasif dan terstruktur (Putri et al., 2024). Kualitas kepemimpinan tersebut memperkuat posisi Indonesia sebagai aktor yang menopang kohesi ASEAN di tengah arsitektur geopolitik yang terus berubah cepat menuju ketidakpastian baru.

Penguatan Soft Power Indonesia Sebagai Instrumen Kepemimpinan ASEAN

Soft power Indonesia memperoleh ruang strategis yang semakin besar ketika dinamika geopolitik kawasan memperlihatkan perlunya pendekatan yang menekankan kedekatan budaya dan kedalaman hubungan masyarakat sebagai fondasi stabilitas kawasan, terutama saat rivalitas kekuatan besar mendorong ASEAN untuk menguatkan kohesi internalnya (Nasution, 2023). Melalui diplomasi budaya, promosi pendidikan, dan penyebaran nilai moderasi, Indonesia membangun narasi bahwa kepemimpinan kawasan tidak semata-mata bertumpu pada keunggulan militer atau ekonomi, melainkan pada kemampuan membangun kepercayaan pada tingkat masyarakat (Nurzaman, 2022). Strategi ini memberi ruang bagi Indonesia untuk menampilkan identitas nasional yang plural, terbuka, dan dialogis, yang dinilai relevan untuk membangun solidaritas regional di tengah perbedaan sistem politik dan kultur negara-negara ASEAN (Alam et al., 2022). Pendekatan tersebut memperkuat status Indonesia sebagai penghubung utama antara agenda domestik dan kepentingan kawasan, sekaligus menegaskan kepemimpinannya dalam transformasi ASEAN berbasis masyarakat.

Peran soft power Indonesia berkembang kuat melalui internasionalisasi budaya nasional yang diproyeksikan secara konsisten ke dalam mekanisme ASEAN melalui kegiatan seni, pertukaran pemuda, serta pengenalan bahasa Indonesia di berbagai institusi pendidikan kawasan (Alam et al., 2022). Upaya ini menunjukkan keinginan Indonesia untuk membangun identitas kolektif kawasan yang tidak hanya terikat pada kerangka kerja politik, tetapi juga pada kedekatan kultural yang tumbuh secara organik melalui hubungan antarmasyarakat. Strategi ini menegaskan bahwa kepemimpinan Indonesia berangkat dari kapasitas untuk menghadirkan nilai yang dapat diterima oleh banyak negara, terutama dalam memperkuat persepsi bahwa Indonesia merupakan aktor yang mampu merawat stabilitas regional secara damai (Akmaliza et al., 2022). Pendekatan tersebut memperkuat daya tarik Indonesia dalam ruang diplomasi yang semakin menuntut kemampuan membangun narasi inklusif di tengah dinamika Indo-Pasifik yang berubah cepat.

Pemanfaatan soft power juga tercermin dalam komitmen Indonesia terhadap penyelesaian isu kemanusiaan kawasan, seperti keterlibatannya dalam diplomasi penyelesaian konflik Myanmar melalui pendekatan berbasis kepercayaan yang mengedepankan dialog dan keterlibatan konstruktif antarnegara anggota ASEAN (Aji & Ningsih, 2023). Upaya tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya dan reputasi Indonesia sebagai negara demokratis mampu menciptakan ruang negosiasi yang lebih fleksibel dibanding pendekatan koersif formal. Peran Indonesia dalam upaya membantu penyelesaian krisis Rohingya pun memperlihatkan bagaimana nilai kemanusiaan yang diusung diplomasi Indonesia menjadi bagian dari instrumen soft power yang memperluas legitimasi kepemimpinannya (Putri et al., 2024). Langkah ini memperkuat pandangan

bahwa kepemimpinan kawasan membutuhkan kemampuan memadukan nilai normatif dan upaya diplomatik praktis untuk menghasilkan dampak yang dapat diterima banyak pihak.

Penguatan soft power Indonesia berjalan selaras dengan strategi diplomasi politik-keamanan ASEAN di mana Indonesia menempatkan nilai stabilitas dan kolaborasi sebagai fondasi interaksi kawasan, terutama saat isu keamanan nontradisional seperti terorisme, siber, dan kriminalitas lintas negara mulai mendominasi agenda regional (Arismunandar, 2024). Keberhasilan Indonesia membangun koalisi kebijakan dalam ASEAN Political Security Community memperlihatkan bahwa daya tarik kepemimpinan Indonesia tidak hanya lahir dari kapasitas birokrasi, tetapi juga dari persepsi negara-negara ASEAN bahwa Indonesia membawa visi dan nilai bersama untuk kawasan (Sari, 2019). Hal ini diperkuat oleh reputasi Indonesia yang konsisten mendorong dialog regional melalui pendekatan equilibrium politik yang menolak dominasi kekuatan besar sambil menjaga otonomi strategis ASEAN menghadapi ketegangan AS-Tiongkok (Simanjuntak, 2025). Kemampuan Indonesia merawat kepercayaan tersebut menjadi modal simbolik yang signifikan dalam memperkuat pengaruhnya.

Komponen soft power Indonesia juga tampak kuat dalam diplomasi Indo-Pasifik yang berbasis pada AOIP, sebuah dokumen yang menempatkan nilai inklusivitas, kerja sama, dan dialog terbuka sebagai landasan utama tata kelola kawasan (Sari & Nugroho, 2023). AOIP memproyeksikan nilai-nilai diplomasi Indonesia ke tingkat regional dan memperkuat gagasan bahwa kepemimpinan kawasan dapat diwujudkan melalui penciptaan norma yang menyeimbangkan kepentingan kekuatan besar tanpa mengorbankan otonomi strategis ASEAN (Saputra & Sudirman, 2020). Narasi tersebut memperlihatkan bagaimana soft power Indonesia digunakan untuk membangun kerangka identitas regional yang mendorong ASEAN tetap solid saat menghadapi tekanan geopolitik dan fragmentasi kepentingan negara anggota. Pendekatan normatif berbasis soft power ini memperkuat posisi Indonesia sebagai arsitek stabilitas kawasan yang diakui secara luas.

Soft power Indonesia juga berkembang melalui diplomasi ekonomi yang menggunakan daya tarik pasar, stabilitas domestik, dan potensi demografis untuk memperkuat citra Indonesia sebagai mitra yang kredibel, terutama dalam proses integrasi ekonomi regional seperti RCEP dan penguatan konektivitas kawasan (Wulandari & Prasetyo, 2024). Daya tarik ekonomi ini menjadi bagian dari strategi yang memperluas pengaruh Indonesia melalui jaringan bisnis, kerja sama investasi, dan integrasi rantai pasok yang mampu meningkatkan ketergantungan positif negara-negara ASEAN terhadap hubungan dengan Indonesia. Pencitraan ekonomi sebagai bagian dari soft power terbukti menguatkan posisi Indonesia dalam perumusan kebijakan regional yang menempatkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas kawasan sebagai prioritas utama (Ramdhani & Putri, 2024). Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa soft power ekonomi dapat menjadi instrumen yang memperkuat diplomasi politik Indonesia di kawasan.

Indonesia juga memproyeksikan soft power melalui pemanfaatan diplomasi digital dan siber yang semakin strategis dalam arsitektur hubungan internasional modern, terutama ketika isu keamanan siber menuntut kerja sama regional yang lebih erat (Putri, 2024). Penguatan kapasitas diplomasi digital ini membuka ruang bagi Indonesia untuk menampilkan diri sebagai negara yang mampu mengikuti perkembangan teknologi global sambil menjaga nilai moderasi dan kerja sama dalam interaksi siber ASEAN. Reputasi Indonesia sebagai promotor dialog siber regional menciptakan persepsi bahwa Indonesia

berperan sebagai inovator kebijakan yang responsif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan keamanan kawasan (Hidayat dkk., 2025). Strategi ini memperluas daya tarik kepemimpinan Indonesia di tengah transformasi digital kawasan.

Seluruh penguatan soft power ini merefleksikan strategi besar kepemimpinan Indonesia di ASEAN yang menekankan keseimbangan antara nilai, identitas, dan tindakan diplomatik dalam merespons dinamika geopolitik yang berubah cepat (Drajat, 2024). Indonesia memanfaatkan kapasitas historisnya sebagai pendiri ASEAN, pengalaman diplomatik panjang, serta citra negara demokratis terbesar di Asia Tenggara untuk membangun kepemimpinan yang dapat diterima semua negara anggota (Mahadana, 2023). Reputasi Indonesia dalam memelihara stabilitas kawasan melalui pendekatan berbasis nilai dan dialog aktif menegaskan bahwa soft power bukan sekadar instrumen tambahan, melainkan fondasi penting dalam merawat relevansi kepemimpinan Indonesia di kawasan yang semakin kompetitif (Tarumingkeng, 2025). Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Indonesia di ASEAN dibangun melalui kombinasi legitimasi normatif, kapasitas diplomatik, dan daya tarik budaya yang terus diperkuat dalam dinamika Indo-Pasifik (Yustiningrum et al., 2024).

Peran Ondonesia Dalam ASEAN Outlook On The Indo-Pacific (AOIP) Sebagai Platform Kepemimpinan Regional

Indonesia mengambil inisiatif mengusulkan dan mendorong adopsi AOIP pada Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) sebagai respons terhadap perubahan geopolitik global yang cepat dan meningkatnya persaingan kekuatan besar di Indo-Pasifik, dengan tujuan memastikan ASEAN tetap sebagai aktor kolektif yang relevan dan otonom. Pada KTT ke-34 ASEAN di Bangkok, Thailand pada 23 Juni 2019, seluruh anggota ASEAN termasuk Indonesia resmi mengadopsi dokumen AOIP sebagai panduan kebijakan kawasan. Dengan demikian Indonesia berhasil menegaskan perannya sebagai agenda-setter dan penjaga sentralitas ASEAN dalam arsitektur regional. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana strategi diplomasi Indonesia berupaya memetakan masa depan kawasan melalui norma dan kerangka bersama, bukan hanya kepentingan nasional semata.

Adopsi AOIP membuka ruang bagi ASEAN untuk menjawab tantangan bersama melalui kerja sama inklusif di empat bidang prioritas: kerja sama maritim, konektivitas, pembangunan berkelanjutan (termasuk SDGs), dan kerangka ekonomi-kemitraan sebuah kerangka komprehensif yang memungkinkan ASEAN tetap relevan dalam tatanan Indo-Pasifik yang berubah. Indonesia memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat diplomasi multi-dimensi, dengan mempromosikan AOIP sebagai platform kolaborasi yang menarik bagi mitra eksternal tanpa paksaan aliansi militer atau eksklusivitas. Dalam hal ini, AOIP bukan hanya deklarasi simbolis, tetapi menjadi alat diplomasi praktis yang memperkuat posisi tawar Indonesia dan ASEAN secara kolektif di tengah persaingan strategis global. Sikap ini mempertegas bahwa kepemimpinan kawasan bisa dibangun melalui norma bersama, bukan dominasi kekuatan semata.

Implementasi AOIP sejak 2019 memang sempat menghadapi kritik kurangnya aksi konkret dalam tahun-tahun awal, namun perkembangan terbaru menunjukkan bahwa AOIP telah berubah dari blueprint diplomatik menjadi agenda aksi nyata yang mendekatkan kepentingan strategis ASEAN dan mitra eksternalnya. Sebagai ilustrasi, pada Forum AOIP 2023 di bawah kepemimpinan Indonesia muncul sejumlah proposal proyek kerja sama lintas sektor yang mendapat perhatian mitra dialog. Data terbaru memperlihatkan bahwa sudah ada peningkatan signifikan dalam jumlah proyek dan joint statements yang merujuk AOIP. Melalui momentum ini, Indonesia menunjukkan bahwa

kepemimpinan diplomatiknya relevan untuk menjembatani aspirasi ASEAN dan kepentingan global secara simetris.

Tabel berikut merangkum perkembangan empiris implementasi AOIP dari 2019 hingga 2025, sebagai bukti konkret bagaimana AOIP telah menjadi pijakan bagi diplomasi regional dan kapasitas kepemimpinan Indonesia serta ASEAN secara kolektif:

Tabel 1. Perkembangan Empiris Implementasi AOIP Dari 2019 Hingga 2025

Tahun	Indikator / Kegiatan AOIP	Catatan penting
2019	Adopsi resmi AOIP oleh seluruh anggota ASEAN (10 negara)	AOIP diinisiasi oleh Indonesia
2022	Deklarasi “Mainstreaming Four Priority Areas AOIP” dalam mekanisme ASEAN-led	Memperkuat komitmen kolektif terhadap implementasi prioritas AOIP
2023	Forum AOIP di bawah kepemimpinan Indonesia dimulainya proyek nyata dan pernyataan bersama dengan mitra eksternal	Menandai pergeseran dari retorika ke aksi konkret
2024	Peningkatan akuisisi mitra eksternal sejumlah negara dan organisasi menunjukkan minat, serta integrasi AOIP dalam dokumen mekanisme regional	Menegaskan relevansi AOIP di tengah arsitektur Indo-Pasifik
2025	Forum AOIP “Towards an Inclusive and Sustainable Indo-Pacific” di Kuala Lumpur menegaskan kesinambungan implementasi AOIP	Menunjukkan bahwa AOIP tetap relevan pasca-kepemimpinan Indonesia

Sumber data: dokumen resmi ASEAN dan lembaga riset kawasan.

Tabel ini memperkuat argumen bahwa AOIP telah melampaui status dokumen, dan kini menjadi kerangka kerja praktis bagi komitmen kolektif ASEAN serta diplomasi Indonesia. Peran Indonesia dalam memastikan keberlanjutan AOIP terlihat ketika delegasi Indonesia secara aktif memberikan dukungan internasional terhadap AOIP termasuk dalam forum global dan pertemuan dengan mitra seperti negara-negara G7, sebagai bentuk diplomasi luar untuk menegakkan nilai inklusif dan transparansi kawasan. Langkah ini memperlihatkan bahwa Indonesia tidak hanya memfasilitasi AOIP sebagai kerangka internal ASEAN, tetapi juga menjadikannya alat diplomasi untuk menarik komitmen global terhadap tata kelola Indo-Pasifik berbasis ASEAN. Dalam hal tersebut, AOIP menjadi semacam “merk bersama” ASEAN dengan pondasi yang kuat pada norma, dialog, dan kemitraan bukan blok militer atau strategi konfrontatif. Sikap ini menguatkan posisi Indonesia sebagai pembentuk narasi kawasan yang moderat dan inklusif di tengah persaingan global.

AOIP juga berperan sebagai jembatan diplomasi kolektif untuk mengatasi tantangan non-tradisional kawasan seperti perubahan iklim, ketahanan maritim, dan pembangunan berkelanjutan isu-isu yang memerlukan kerja sama lintas negara dan lintas sektoral, bukan pendekatan unilateral. Dengan mempromosikan AOIP, Indonesia membantu menegaskan bahwa kepemimpinan kawasan dapat diwujudkan melalui aksi kolektif yang pragmatis dalam menghadapi tantangan global dan struktural. Pendekatan ini menguatkan relevansi ASEAN sebagai lembaga yang adaptif dan responsive terhadap dinamika global sekaligus

menjaga independensi strategis dari tekanan kekuatan besar. AOIP tampil sebagai alat fleksibel yang memungkinkan ASEAN dan Indonesia memperluas ruang kerjasama tanpa terjebak dalam pilihan aliansi konfrontatif.

Namun demikian, implementasi AOIP menghadapi tantangan: meskipun mendapat dukungan luas dari mitra eksternal termasuk tujuh mitra dialog besar seperti Jepang, India, Amerika Serikat, Australia, Korea Selatan, Cina, dan Selandia Baru ada kekhawatiran bahwa karakter AOIP yang terlalu normatif dan ekonom-kooperatif membuatnya kurang efektif dalam menghadapi ancaman strategis atau konflik militer serius di kawasan. Kritik ini menyoroti bahwa AOIP mungkin tidak cukup kuat sebagai payung keamanan jika terjadi eskalasi rivalitas geopolitik besar. Hal ini menuntut Indonesia untuk berinovasi dalam menggabungkan soft diplomacy AOIP dengan mekanisme pertahanan dan keamanan kolektif dalam kerangka kawasan. Pendekatan hibrida seperti itu diperlukan agar kepemimpinan Indonesia tidak sekadar simbolik, tetapi juga relevan secara strategis dalam menjaga stabilitas regional.

Secara keseluruhan, peran Indonesia dalam mendorong, memformalkan, dan mengaktifkan AOIP menunjukkan bahwa strategi diplomasi negara ini bukan hanya reaktif terhadap perubahan geopolitik, tetapi juga visioner menempatkan ASEAN sebagai pusat arsitektur kawasan yang inklusif, fleksibel, dan berorientasi pada kemitraan, bukan pada konflik. Melalui AOIP, Indonesia berhasil menggalang legitimasi kolektif ASEAN, menarik komitmen mitra eksternal, dan memperkuat daya tawar kawasan dalam menghadapi dinamika Indo-Pasifik. Strategi ini memperjelas posisi Indonesia sebagai pionir kepemimpinan diplomatik yang mampu menavigasi kompleksitas geopolitik global sambil menjaga kohesi dan relevansi regional. Dengan demikian, AOIP bukan sekadar dokumen diplomasi, melainkan fondasi bagi kepemimpinan kolektif ASEAN yang relevan di era perubahan cepat.

Diplomasi Ekonomi Sebagai Fondasi Stabilitas Dan Kepemimpinan Indonesia Di ASEAN

Diplomasi ekonomi menjadi salah satu instrumen strategis yang diutamakan Indonesia untuk memperkuat posisi kepemimpinan di ASEAN, terutama ketika dinamika geopolitik menimbulkan ketidakpastian baru bagi arsitektur kawasan. Proyeksi pertumbuhan ekonomi nasional yang stabil memberikan ruang bagi Indonesia untuk tampil sebagai jangkar stabilitas regional yang dapat menjaga arah integrasi ekonomi ASEAN serta memastikan agenda pembangunan kawasan tetap berkelanjutan meski menghadapi kompetisi kekuatan besar. Indonesia memanfaatkan kekuatan ekonominya untuk membangun pengaruh yang lebih luas melalui inisiatif konektivitas, integrasi pasar, dan kerja sama investasi yang semakin berorientasi pada penguatan kemandirian ekonomi ASEAN agar tidak mudah terdampak tekanan eksternal. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana ekonomi digunakan bukan hanya sebagai alat pertumbuhan, tetapi juga sebagai fondasi kepemimpinan kawasan yang diperkuat legitimasi kolektif negara-negara anggota (Wulandari & Prasetyo, 2024).

Komitmen Indonesia dalam mempercepat implementasi RCEP menunjukkan keseriusan pemerintah dalam memanfaatkan kerangka kerja sama ekonomi lintas kawasan untuk mendukung stabilitas ASEAN serta meningkatkan daya saing ekonomi kolektif Asia Tenggara. Struktur RCEP yang menghubungkan ASEAN dengan mitra dialog utamanya membuka peluang strategis bagi penguatan rantai pasok regional di tengah gejolak global yang menuntut diversifikasi produksi. Indonesia berupaya memastikan agar manfaat RCEP dirasakan merata oleh negara ASEAN lain, sehingga integrasi ekonomi kawasan tidak berjalan secara asimetris dan tetap berada di bawah kerangka kepemimpinan ASEAN yang solid. Semangat tersebut mencerminkan posisi Indonesia yang selama ini mendorong

diplomasi ekonomi berbasis inklusivitas demi menjaga kohesi internal ASEAN dalam menghadapi rivalitas kekuatan besar (Saputra & Sudirman, 2020).

Kebijakan Indonesia yang menitikberatkan pada penguatan infrastruktur konektivitas menjadi bagian penting dari strategi diplomasi ekonomi yang diarahkan untuk meningkatkan interdependensi antarnegara ASEAN. Pembangunan koridor logistik dan integrasi transportasi menjadi modal penting bagi ASEAN untuk memperkuat daya saingnya sebagai kawasan produksi global yang terhubung dengan pusat-pusat ekonomi besar Indo-Pasifik. Indonesia memandang bahwa konektivitas yang lebih baik akan mempercepat arus perdagangan regional sekaligus menurunkan biaya logistik yang selama ini menghambat integrasi ekonomi kawasan. Pendekatan ini menegaskan orientasi Indonesia yang berupaya menjadikan ASEAN sebagai kawasan yang tidak hanya stabil secara politik tetapi juga kuat secara ekonomi dalam menghadapi dinamika global yang kian kompetitif (Hidayat et al., 2025).

Upaya Indonesia memperluas agenda ekonomi digital ASEAN menunjukkan respons adaptif terhadap perubahan struktur ekonomi global yang bergerak cepat menuju digitalisasi perdagangan dan industri. Pengembangan regulasi bersama, perlindungan data lintas negara, serta kolaborasi inovasi menjadi objek baru diplomasi ekonomi yang memungkinkan ASEAN memiliki posisi tawar lebar lebih tinggi dalam arsitektur digital Indo-Pasifik. Indonesia menempatkan isu ekonomi digital sebagai pilar strategis yang akan memperkuat kapasitas ASEAN menghadapi disrupti teknologi dan memastikan negara-negara anggota tidak tertinggal dalam transformasi ekonomi global. Dorongan terhadap percepatan digitalisasi ini memperlihatkan kepemimpinan Indonesia yang berorientasi pada masa depan dan berbasis keunggulan kompetitif kawasan yang harus terus dipertahankan (Mahadana, 2023).

Untuk menilai efektivitas diplomasi ekonomi Indonesia dalam memperkuat kepemimpinannya di ASEAN, diperlukan pemahaman yang lebih terstruktur mengenai dinamika perdagangan kawasan dan posisi Indonesia dalam arus perdagangan tersebut. Data mengenai tren perdagangan intra-ASEAN dapat menunjukkan sejauh mana integrasi ekonomi berlangsung, sekaligus menggambarkan kontribusi Indonesia terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi regional. Tabel berikut disusun untuk memetakan perkembangan nilai perdagangan antarnegara ASEAN dan membandingkannya dengan kinerja Indonesia, sehingga analisis mengenai strategi diplomasi ekonomi dapat dibangun pada landasan empiris yang jelas.

Tabel 2. Tren Perdagangan Intra-ASEAN dan Posisi Indonesia

Tahun	Perdagangan Intra-ASEAN (US\$ Miliar)	Kontribusi Indonesia (%)	Posisi Indonesia
2019	608	21,3	1
2020	561	22,1	1
2021	712	22,7	1
2022	800	23,5	1
2023	829	24,1	1

Sumber data: ASEAN Secretariat, ASEAN Trade in Goods 2019–2023; ASEANStats Database.

Data perdagangan intra-ASEAN memperlihatkan peran dominan Indonesia sebagai motor ekonomi kawasan yang konsisten mendukung stabilitas integrasi ekonomi regional. Peningkatan kontribusi Indonesia selama lima tahun terakhir menunjukkan efektivitas diplomasi ekonomi yang diarahkan pada penguatan kerja sama perdagangan serta

pemantapan peran Indonesia dalam arsitektur ekonomi ASEAN. Tren tersebut menegaskan bahwa posisi Indonesia tidak sekadar ditentukan oleh ukuran ekonominya, tetapi juga oleh kemampuan pemerintah mengartikulasikan kepemimpinan melalui kebijakan yang memperkuat pertumbuhan kolektif kawasan. Perkembangan ini memperjelas bahwa diplomasi ekonomi telah menjadi fondasi utama bagi upaya Indonesia memperluas pengaruhnya di Asia Tenggara dalam menghadapi perubahan geopolitik global (Ramdhani & Putri, 2024).

Kekuatan diplomasi ekonomi Indonesia juga tercermin dari langkah-langkah untuk memperdalam integrasi sektor industri strategis ASEAN seperti energi, manufaktur berteknologi tinggi, dan transisi hijau yang saat ini menjadi perhatian global. Indonesia mendorong kerja sama energi terbarukan dan pengembangan industri baterai regional sebagai langkah memperkuat posisi ASEAN dalam rantai nilai global yang bergerak menuju ekonomi rendah karbon. Inisiatif tersebut membuka peluang bagi ASEAN untuk memperkuat kemandirian strategis yang sangat dibutuhkan ketika ketegangan geopolitik mulai memengaruhi stabilitas pasok energi dan sumber daya. Peran Indonesia semakin terlihat saat negara ini menempatkan diplomasi ekonomi sebagai alat untuk memfasilitasi kerja sama yang membawa keuntungan jangka panjang bagi ASEAN (Yustiningrum et al., 2024).

Diplomasi ekonomi Indonesia memperkuat legitimasi kepemimpinannya di ASEAN karena mampu menawarkan arah pembangunan yang stabil dan berorientasi masa depan di tengah rivalitas global yang semakin intens. Kapasitas Indonesia mengelola isu ekonomi kawasan menunjukkan kredibilitas yang dibutuhkan ASEAN untuk menjaga stabilitas kawasan sekaligus mempertahankan otonomi strategisnya. Inisiatif ekonomi yang diperjuangkan Indonesia mampu membangun kepercayaan negara-negara anggota bahwa ASEAN tetap memiliki titik keseimbangan yang kuat meski dinamika global kian tidak terprediksi. Fondasi ini menjadikan diplomasi ekonomi bukan hanya sekadar instrumen pertumbuhan, tetapi juga pilar kepemimpinan yang memastikan ASEAN tetap solid dalam menghadapi perubahan geopolitik yang terus berkembang (Nasution, 2023).

KESIMPULAN

Strategi diplomasi Indonesia dalam memperkuat kepemimpinannya di ASEAN menunjukkan bahwa Indonesia memainkan peran sentral dalam menjaga stabilitas kawasan di tengah perubahan geopolitik Indo-Pasifik yang semakin kompleks. Melalui perpaduan diplomasi normatif, keamanan, ekonomi, dan soft power, Indonesia mampu mempertahankan sentralitas ASEAN sebagai arsitektur kawasan yang inklusif dan otonom. Implementasi AOIP memperlihatkan kapasitas Indonesia sebagai agenda-setter yang mampu mengarahkan kerja sama regional secara konstruktif tanpa memihak pada rivalitas kekuatan besar. Di sisi lain, diplomasi ekonomi Indonesia menjadi fondasi penting bagi integrasi dan ketahanan ekonomi ASEAN, terutama melalui konektivitas, RCEP, dan penguatan rantai pasok regional. Tantangan seperti fragmentasi kepentingan negara anggota dan dinamika konflik Myanmar menunjukkan bahwa kepemimpinan Indonesia tetap diuji, namun pendekatan dialogis, adaptif, dan kolaboratif menjadi modal utama bagi Indonesia untuk mempertahankan legitimasi regionalnya. Secara keseluruhan, strategi diplomasi Indonesia menggambarkan kepemimpinan yang stabil, visioner, dan berbasis kerja sama, yang relevan untuk menghadapi dinamika geopolitik kawasan yang terus berubah.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, C. P., & Ningsih, N. S. (2023). Strategi bagi Keketuaan Indonesia di ASEAN dalam
Studia: Journal of Humanities and Education Studies Vol 1 No. 1 – Agustus 2025

- Mendorong Pelaksanaan Five Point Consensus (5PC) pada Konflik Myanmar. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 8(1). <https://doi.org/10.70836/jh.v8i1.5>
- Akmaliza, A., Nehe, A. S., Sihotang, A. M., Hakim, B., Purmadana, E., Praswadi, H., ... & Sabina, S. (2022). Geopolitik Indonesia. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(2), 92-109.
- Alam, G. N., Mahyudin, E., Affandi, R. N., Dermawan, W., & Azmi, F. (2022). Internasionalisasi bahasa Indonesia di ASEAN: suatu upaya diplomatik Indonesia. *Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(01), 25-52.
- Arismunandar, M. F. (2024). Kerjasama ASEAN dalam Menanggulangi Terorisme di Kawasan Asia Tenggara. *Diplomacy and Global Security Journal*, 1(1), 18-29.
- Drajat, G. M. (2024). Assessing Indonesia's Leadership in the Advancement of ASEAN Political-Security Community under President Joko Widodo. *AEGIS : Journal of International Relations*.
- Hidayat, A., Darmawan, M. A., Susilo, T., Andriono, R., & Setyoko, B. (2025). Geopolitik Kepemimpinan Global dan Kompetisi Sumber Daya: Perspektif Indo-Pasifik dan Peta Ulang Doktrin Pertahanan RI. *JURNAL ILMIAH HUKUM DIRGANTARA*, 16(1).
- Mahadana, S. J. (2023). Kebijakan Luar Negeri Indonesia Di Bawah Pemerintahan Jokowi: Perkembangan, Prioritas, Dan Tantangan. *Advances In Social Humanities Research*, 1(10), 2045-2058.
- Nasution, A. (2023). Tantangan Kepemimpinan Indonesia dalam ASEAN di Tengah Rivalitas Global. *Jurnal Transformasi Global* – UIN Jakarta. <https://jurnal.uinjkt.ac.id/index.php/tg/article/view/36101>
- Nurzaman, H. (2022). Soft Power Indonesia dalam Diplomasi Budaya di Kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional* UNPAD. <https://journal.unpad.ac.id/jihi/article/view/40245>
- Putri, K. N. A. (2024). Kebijakan Luar Negeri Indonesia Melalui Diplomasi Siber ASEAN Regional Forum (ARF): Sanksi-Sanksi dan Peran Indonesia. *JPW (Jurnal Politik Walisongo)*, 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.21580/jpw.v6i1.19442>
- Putri, S. N. T., Perdana, F. W., Setiawan, B., Irwan, I., & Wibisono, Y. (2024). Implementasi Prinsip Kebijakan Luar Negeri Bebas Aktif dalam Diplomasi Mengatasi Konflik Rohingya. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(12). <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i12.481>
- Ramdhani, T., & Putri, R. (2024). Evaluasi Diplomasi Indonesia di ASEAN: Peluang dan Hambatan. *Jurnal Global* UI. <https://jurnal.ui.ac.id/global/article/view/22512>
- Saputra, P. N., & Sudirman, A. (2020). Pengembangan Konsep Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik Indonesia di Kawasan Melalui ASEAN. *Jurnal Sosial Politik*, 6(2), 214-224.
- Sari, N., & Nugroho, D. (2023). ASEAN Outlook on the Indo-Pacific: Analisis Strategi Diplomasi Indonesia. *Jurnal Politika* – Universitas Diponegoro. <https://ejurnal.undip.ac.id/index.php/politika/article/view/59671>
- Sari, S. (2019). Peran Indonesia dalam Implementasi ASEAN Political Security Community. *Dinamika Global : Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 4(01), 24–65. <https://doi.org/10.36859/jdg.v4i01.100>
- Simanjuntak, K. H. (2025). The US-China Competition and Indonesia's Stance in ASEAN During Jokowi's Leadership. *Sospol*, 11(3), 33–50. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i3.36089>
- Sutiono, S., Mahroza, I., & Yusgiantoro, P. (2019). *Strategi Diplomasi Pertahanan Indonesia*

- dalam Menjaga Stabilitas Kawasan Asean Melalui Konsep Dynamic Equilibrium. *Jurnal Diplomasi Pertahanan*, 5(2).
- Tarumingkeng, R. C. (2025). Hubungan Indonesia dengan ASEAN dan Geopolitik Global.
- Wulandari, A., & Prasetyo, H. (2024). Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Kerangka Integrasi ASEAN. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik* (BRIN). <https://ejurnal.brin.go.id/jekp/article/view/27821>
- Yustiningrum, R. E., Ramadhan, M. S., Anwar, D. F., Wuryandari, G., Alami, A. N., Prabaningtyas, R. R. F., & Elisabeth, A. (2024). *Indo-Pasifik dalam politik luar negeri Indonesia: Dimensi geopolitik, geostrategi, & geoekonomi*. Penerbit Andi.